

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN PENGGUNAAN TONGKAT BAGI ANAK TUNANETRA

Oleh : Mona Theresia Sijabat

Abstract

This research is plane from the term inklusi trend right now. Till low, the average of the child is 50-60. So this research is process for blind child, the constraints must be up against in education process and efforts to surpass the constraint in orientasi and mobilitas education process. This research use qualitative approach with qualitative descriptive research type. Subyect of the research is a teacher class, data source support is special cainselor teacher and the headmaster in SLB-A Payakumbuh. Collecting data process are pass trough by observation, interview, and documentation. The yield process indicate in education process, teacher not adjust RPP with the characteristic of the blind child. In the realization once in a while use exact media till in Orientasi and mobilitas education process. The child feel difficult to understand the matter. The constraint become because the teacher not yet understand characteristic of the blind child, till result the child always get low value in mathematic lesson. The effort in experience constraint is with always prepare real media of concrete, concord with lesson matter. The teacher must always prepare concrete media and realize modification to make RPP is concord with characteristic of the blind child.

Kata kunci: Anak Tunanetra; Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat

Pendahuluan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya pada bab VI bagian kesebelas pasal 32 menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang menyimpang dari anak normal, dalam karakteristik mental, kemampuan sensori, fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi. Karena adanya penyimpangan itu anak berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pelaksanaan sekolah dalam bentuk layanan pendidikan khusus yang akan mengembangkan kemampuan mereka.

Salah satu jenis peserta didik yang ada di SLB adalah anak tunanetra. Anak tunanetra atau anak yang mengalami gangguan penglihatan yaitu kerusakan atau cacat pada organ penglihatan yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau seseorang yang kurang daya penglihatannya. Melihat keterbatasan dan sikap yang ditampilkan oleh penyandang tunanetra ini maka layanan pendidikan yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni meminimalkan keterbatasan dan memaksimalkan kemampuan yang masih dimiliki agar anak dapat hidup layak mandiri di lingkungannya. Anak tunanetra memang mengalami kekurangan dari indera penglihatan namun indera lainnya masih bisa difungsikan seperti indera penciuman, perabaan dan lain sebagainya.

Banyak kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam bergerak, berpindah tempat atau berjalan (mobilitas). Hal itu dikarenakan keterampilan penggunaan tongkat sebagai bagian dari teknik dasar O&M kurang dikuasainya. Keterampilan penggunaan tongkat adalah hal penting yang harus diajarkan secara baik dan terarah, agar tunanetra mampu mandiri dalam berjalan. Takuma murakami (1985:5) mengemukakan tentang fungsi tongkat sebagai berikut: “tongkat sebagai alat bantu bagi seseorang yang mengalami kerusakan penglihatan, yaitu mengatasi rintangan secara langsung seperti mendeteksi tangga dan menentukan salah satu lokasi. Fungsi lain dari tongkat adalah sebagai pelindung bagi seorang tunanetra. Dengan keterampilan penggunaan tongkat yang baik dan benar orang tunanetra mampu bergerak atau berpindah tempat secara mandiri, lues serta akan lebih mudah memahami lingkungan baru.

Dari hal tersebut jelas bahwa keterampilan penggunaan tongkat harus diajarkan oleh guru O&M secara serius dan tekun, sejak siswa tunanetra belajar teknik dasar O&M atau pada saat tingkat dasar. Sehingga tunanetra mampu bergerak, berpindah tempat atau berjalan (mobilitas), tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan grand tour yang penulis lakukan di SLB-A Payakumbuh penulis menemukan beberapa anak tunanetra kurang mandiri dan tidak lues dalam berjalan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karena dalam latihan mengenal lingkungan anak tunanetra memerlukan alat bantu untuk mendeteksi lingkungan ketika berjalan salah satunya yaitu tongkat. Akan tetapi kemampuan dalam menggunakan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

tongkat masih belum dipahami oleh anak tunanetra tersebut, hal tersebut tampak ketika berjalan menggunakan tongkat anak masih sering melakukan kesalahan, anak sering tersandung dan tidak mengetahui medan di mana anak berjalan. Selain itu juga dilihat dari guru yang mengajarkan teknik dasar Orientasi & Mobilitas masih kurang dalam hal memberikan pengajaran keterampilan penggunaan tongkat sebagai alat bantu dalam berjalan. Hal ini sangat tampak ketika guru mengajarkan penggunaan tongkat waktu yang dibutuhkan sangat sedikit hanya dua jam selama satu minggu, sehingga dengan keterbatasan jam pelajaran yang dimiliki oleh guru mengakibatkan anak kurang terampil dalam penggunaan tongkat sebagai alat bantu ketika berjalan di lingkungannya. Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa ketidakmandirian tunanetra dalam berjalan akibat kurangnya pelaksanaan pembelajaran penggunaan tongkat sebagai bagian dasar dari teknik orientasi dan mobilitas yang sangat diperlukan oleh setiap tunanetra.

Dengan demikian, penelusuran mengenai kurangnya pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A Payakumbuh di pandang sebagai masalah. Mengingat keterampilan penggunaan tongkat merupakan bagian dari dasar teknik orientasi dan mobilitas yang harus diajarkan untuk kemandirian siswa tunanetra terutama dalam bergerak, berpindah tempat atau berjalan. Untuk itu permasalahan pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra menarik untuk diteliti.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra di SLB A Payakumbuh (Studi Kualitatif pada SLB A Payakumbuh), maka peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:23) Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:9) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah diamati peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tingkat Bagi Anak Tunanetra di SLB A Payakumbuh (Studi Kualitatif pada SLB A Payakumbuh).

Suharsimi Arikunto (2000:116) mengungkapkan subyek penelitian adalah benda, hal, orang, atau tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan. Subyek dari penelitian ini adalah guru kelas yang mengajarkan bidang studi Orientasi Mobilitas di Kelas V bagi tunanetra. Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru kelas, sedangkan sumber data penunjang adalah GPK dan siswa tunanetra yang berada di sekolah SLB A Payakumbuh.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang akan ditempuh peneliti untuk memperoleh data, dalam penelitian ini peneliti langsung melakukannya dengan melihat ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono:2003:16). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tingkat Bagi Anak Tunanetra di SLB A Payakumbuh (studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh) yang meliputi bentuk program pengajaran, media yang digunakan, evaluasi, dan kerjasama antara guru kelas dengan GPK, dengan menggunakan pedoman observasi berupa ceklist.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi verbal secara langsung dari subyek mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tingkat Bagi Anak Tunanetra di SLB A Payakumbuh(studi kualitatif pada SLB A

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Payakumbuh). Menurut Margono (2003:22) wawancara merupakan pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Adapun data yang dikumpulkan dalam wawancara ini mengenai informasi secara langsung Guru kelas, GPK, dan Anak Tuna Netra di SLB A Payakumbuh. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (Margono, 2003:27). Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data tertulis mengenai pelaksanaan pembelajaran di SLB A Payakumbuh (studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh) seperti bentuk program pengajaran, foto atau dokumentasi, dan hasil evaluasi anak. Studi dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai penguat atau bukti fisik dalam melakukan penelitian.

Keabsahan data yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh kebenaran dan kenetralan dari data yang telah dikumpulkan dan diperoleh. Menurut Lexy J Moleong (2007:55) ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung untuk mengumpulkan data dengan waktu yang tidak singkat. Keikutsertaan peneliti dalam kurun waktu yang tidak singkat dapat menghasilkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan lebih baik dengan cara Pelaksanaan pembelajaran keterampilan tongkat bagi anak tunanetra di SLB A Payakumbuh (studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh)

Ketekunan pengamatan dilakukan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci untuk memperoleh kepastian dan urutan peristiwa yang sistematis tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB A(studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh).

2. Mengadakan Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan data dan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dimaksud adalah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Pelaksanaan pembelajaran di SD Inklusi (studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh). Cara yang dilakukan adalah display data, mengecek kebenaran data dengan cara mencocokkan hasil observasi dan wawancara.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dengan rekan-rekan sejawat dalam bentuk diskusi analitik. Data sementara yang diperoleh tentang Pelaksanaan pembelajaran di SLB A Payakumbuh (studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh). Didiskusikan dengan rekan yang mengetahui permasalahan penelitian.

4. Audit dengan Dosen Pembimbing

Bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilaporkan tentang Pelaksanaan pembelajaran di SLB A Payakumbuh (studi kualitatif pada SLB A Payakumbuh). Hal ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil yang telah didapat dari penelitian dengan dosen pembimbing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A Payakumbuh

a. Proses penyusunan program pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra

Guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lepas dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran bagi siswa. Bentuk persiapan mengajar yang seharusnya dilakukan oleh guru adalah dengan membuat program semester secara bersama-sama dengan menggunakan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus. Dan berdasarkan hasil penelitian saat penyusunan program rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) X masih mengalami kesulitan untuk menentukan indikator pembelajaran yang akan dicapai oleh anak. Sehingga X tidak pernah menyusun suatu program saat pembelajaran

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

keterampilan penggunaan tongkat. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan X masih belum memahami karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa, karena untuk menentukan indikator tersebut guru harus sudah memahami karakteristik siswanya, sehingga dengan demikian pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa. Depdikbud (1990:4) juga mengemukakan: “hal yang perlu dilakukan guru sebagai seorang tenaga pengajar antara lain membuat program pengajaran dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan.

b. Proses pelaksanaan pembelajaran penggunaan tongkat bagi anak tunanetra:

Secara umum tongkat yang digunakan tunanetra di Indonesia ada dua macam antara lain:

1. Tongkat panjang/tongkat putih (Lang Cane/White Cane)

Jenis tongkat ini yang memenuhi standar persyaratan nasional. Di Indonesia sendiri kebanyakan memakai jenis tongkat ini, disesuaikan dengan keadaan di Indonesia.

2. Tongkat lipat (Collapsible Cane)

Jenis tongkat ini merupakan tongkat yang praktis, karena bisa dilipat jika tidak digunakan. Jenis tongkat ini kurang baik digunakan tunanetra karena daya hantarnya kurang peka, serta kurang kuat jika digunakan. Walaupun tunanetra memilih karena praktis/mudah membawa di kendaraan umum.

Rahardja (2010:79) mengemukakan bahwa” ada berbagai jenis tongkat yang biasa dipergunakan oleh orang-orang tunanetra ketika mereka melakukan perjalanan, seperti tongkat panjang (long cane) dan tongkat lipat (folding/collapsible cane). Adapun spesifikasi tongkat panjang adalah yang bagian-bagiannya sebagai berikut: (1) crook adalah ujung tongkat bagian atas yang berbentuk busur atau lengkungan, (2) grip adalah bagian tongkat berdekatan dengan crook yang berfungsi untuk pegangan, biasanya terbuat dari karet, (3) shaft merupakan bagian utama dari tongkat yang memanjang dari crook sampai tip yang berada diujung tongkat dan (4) tip, merupakan bagian terbawah dari tongkat dan biasanya berhubungan langsung dengan tanah. Sedangkan spesifikasi standar tentang tongkat lipat adalah sebagai berikut:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

berat tidak lebih dari 0,45 kg, tidak mudah rusak, harus ada pegangan dan tip seperti yang terdapat pada tongkat panjang, panjang antara 91 cm - 178 cm, mudah untuk dibuka dan dilipat, mudah dioperasikan oleh satu tangan dalam prosedur membuka, melipat, mengunci dan menyimpan serta harga tidak terlalu mahal.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan tentang pengenalan teknik dasar penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A dimulai dari proses pengenalan tongkat yang akan digunakan oleh anak tunanetra ketika berjalan dilingkungan yang berbeda. Biasanya jenis tongkat yang sering digunakan oleh anak tunanetra yaitu tongkat panjang dan tongkat lipat. Peneliti memperhatikan bagaimana cara X menerangkan kegunaan kedua jenis tongkat ini, X hanya menerangkan secara sekedar saja. Menurut X tongkat sangat membantu anak tunanetra saat berjalan. Menurut X kedua jenis tongkat ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri terutama dalam pemakaiannya, dan pada umumnya anak tunanetra lebih sering menggunakan tongkat lipat ketika berjalan karena lebih praktis dibandingkan tongkat panjang.

Setelah mengenalkan jenis tongkat perlu adanya pengenalan teknik dasar penggunaan tongkat, cara memegang, posisi tangan serta cara mengayunkan tongkat ketika berjalan. X menerangkan bahwa cara memegang tongkat yaitu tangan kanan memegang pangkal tongkat dengan kelima jari dan jari telunjuk mengarah ke bawah, posisi tongkat sejajar dengan dada dan yang harus sering digerakkan ketika memegang tongkat yaitu pergelangan tangan. Dan ketika tongkat tidak dipakai sebaiknya tongkat dibeberikan tidak jauh dari anak tunanetra yang akan memakainya dan untuk tongkat lipat jika tidak dipakai maka tongkat tersebut bisa di simpan dalam saku atau di dalam tas, karena tongkat lipat sangat praktis ketika disimpan. Dan X juga menjelaskan cara mengayunkan tongkat yang benar yaitu ketika kaki kanan melangkah ke depan maka tongkat diayunkan ke arah kiri, jika kaki kiri melangkah ke depan maka tongkat diayunkan ke arah kanan begitu seterusnya saat melangkah, dan juga saat tangan kanan memegang tongkat tidak perlu mengayunkan tongkat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

terlalu tinggi dan lebar jika tidak ada penghalang selama melakukan perjalanan.

Menurut Irham Hosni salah satu teknik yang harus diketahui oleh anak tunanetra ketika berada di luar ruangan ada dua teknik yaitu teknik satu sentuhan dan teknik dua sentuhan. Adapun Tujuan menggunakan teknik sentuhan adalah agar tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah di kenal maupun yang belum di kenal dengan mendapat perlindungan, sehingga dapat mencapai sasaran dengan tepat, cepat dan aman.

Langkah-langkah penggunaan teknik sentuhan :

1. Grip, cara memegang tongkat sama dengan orang yang sedang berjabat tangan, rilek dan tegang, tidak kaku dan tidak terlalu erat. Yang berfungsi pada teknik ini yaitu: (1) jari telunjuk, berada pada bagian grip yang datar, berfungsi untuk menggerakkan tongkat ke kanan dan ke kiri. (2) jari tengah, berada di bawah pegangan, berfungsi untuk menahan tongkat. (3) ibu jari, berada pada bagian atas pegangan, berfungsi untuk menekan/memperkuat pegangan pada grip yang berfungsi membantu menahan grip.
2. Arm resting on body, setelah tongkat dipegang dengan benar, lalu di dorong ke depan dan siku tidak lurus betul. Selanjutnya tongkat ditarik mendekati badan berada ditengah-tengah badan (pusar) harus dalam keadaan lentur, sehingga kalau tongkat menyentuh atau menabrak sesuatu maka akan menyentuh/mengenai pusar.
3. Arc, gerakan tongkat ke kiri kanan menghasilkan gerakan yang seimbang, yaitu ke kiri melindungi langkah kaki kiri. Ujung tongkat harus berada di depan dengan jarak kurang lebih satu meter dari kaki.
4. Clearing before walk, pada waktu tunanetra hendak berjalan atau melanjutkan perjalanan hendaknya mengecek dahulu keadaan yang ada di depannya, karena dikhawatirkan ada suatu benda di depannya yang akan membahayakannya.
5. Coordinating keep in step, antara gerakan tongkat dan langkah kaki hendaklah selalu seirama dan stabil. Bila kaki kiri melangkah, maka

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

tongkat bergerak bergerak atau bergeser ke kanan dan begitu sebaliknya bila kaki kanan melangkah maka tongkat bergeser ke arah kiri.

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan tongkat dengan menggunakan teknik tersebut peneliti mengamati bahwa X merasa kurang mengerti dan memahami bagaimana cara menerapkan teknik di luar lingkungan dengan cara teknik satu sentuhan dan teknik dua sentuhan, sehingga X hanya menjelaskan sekedarnya saja kepada anak tunanetra.

- c. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A Payakumbuh

Dalam evaluasi diperlukan kriteria, (Irham Hosni: 86) mengemukakan kriteria yang dimaksud adalah untuk dapat menetapkan apakah penampilan yang ditunjukkan dalam evaluasi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dikategorikan berhasil. Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting, disamping untuk melihat tingkat pencapaian siswa pada materi yang diajarkan, juga untuk menempatkan siswa pada situasi belajar yang tepat. Menurut Permanarian Somad (1996:124) “ penilaian dimaksudkan juga untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan atau karakteristik lain yang dimiliki oleh siswa”.

Berdasarkan dengan hasil yang diperoleh peneliti bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh X hanya berupa tes perbuatan. Dimana X hanya melihat dan mengamati apakah anak sudah mandiri berjalan ketika menggunakan tongkat di dalam ruangan atau di luar lingkungan yang berbeda, namun dalam bentuk tertulis dari evaluasi tersebut X menyatakan belum ada. Dan X juga tidak pernah membuat laporan secara tertulis.

Ukuran keberhasilan dalam evaluasi ditetapkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Jadi cara mengevaluasi keterampilan anak tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas adalah melihat langsung waktu anak melakukan kegiatan tersebut dan mencatat perkembangan yang dialami oleh anak, sehingga ada perbandingan tingkat keberhasilan serta membuat laporan dari tingkat keberhasilan tersebut. Keberhasilan di tetapkan apabila anak dapat mempraktekkan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

keterampilan mobilitasnya saat menggunakan tongkat yaitu saat dalam situasi yang sebenarnya.

2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A Payakumbuh.

Dalam pembelajaran selalu ada kendala yang di temui guru untuk menyampaikan materi kepada siswanya, dan kendala yang ditemui oleh X gurudalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra adalah dalam perencanaan meliputi penyusunan program. Dalam penyusunan program kendala yang di temui dalam lapangan terletak dalam pembuatan indikator pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunanetra yang berbeda.

Begitu juga dalam hal pelaksanaan pembelajaran X mengalami kesulitan karena pengetahuan X tentang teori penggunaan tongkat kurang dimiliki oleh X karena ketersediaan buku yang kurang lengkap dan juga kurangnya waktu pelajaran saat ingin melaksanakan pembelajaran. Menurut Permanarian Somad (1996: 77) “ keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi kemampuan atau usaha guru dalam mendidiknya”.

Di samping itu kendala yang dihadapi guru yaitu mengalami kesulitan dalam penyediaan sarana dan prasarana khususnya persediaan tongkat di sekolah. Karena ketika guru melaksanakan pembelajaran penggunaan tongkat maka anak tunanetra harus meminjam tongkat kepada teman nya yang lain. Dan selain itu guru juga mengalami kendala dalam waktu pelaksanaan pembelajaran yang sangat minim, sehingga masih ada siswa yang kurang terampil dalam penggunaan tongkat.

3. Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A Payakumbuh

Terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan merupakan tugas guru sebagai tenaga pengajar. Oleh karena itu semua kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan pengajaran harus ditanggulangi dan dicari solusi pemecahannya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan wawancara, usaha-usaha yang telah dilakukan guru untuk mengatasi kendala itu antara lain dalam hal penyusunan program disini yaitu guru berusaha menyampaikan materi penggunaan tongkat mulai dari yang mudah dahulu baru meningkat kepada materi yang lebih tinggi, sedangkan untuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran guru mencoba untuk bertanya kepada rekan kerjanya. Dalam hal waktu yang sangat minim saat pembelajaran penggunaan tongkat berlangsung guru mengusulkan untuk memberikan waktu tambahan bagi anak tunanetra yang belum terampil dalam penggunaan tongkat, dan guru juga telah membicarakan kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana terutama ketersediaan tongkat bagi setiap anak tunanetra, agar ketika pembelajaran berlangsung anak tunanetra tidak perlu lagi meminjam tongkat dengan temannya.

Dari data tersebut guru sudah melakukan beberapa usaha untuk mengatasi kendala-kendala agar lancarnya proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat sesuai dengan yang diharapkan.

Simpulan dan Saran

1) Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB-A Payakumbuh, yang dilakukan X tidak berjalan sebagaimana mestinya dan ada juga yang berjalan sesuai mestinya. Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra di SLB Tunanetra Payakumbuh dalam pembuatan indikator pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunanetra yang berbeda dan kemampuan terbatas. Kendala lainnya yaitu kurangnya jam ketika ingin mengajarkan teknik penggunaan tongkat, selain itu guru juga merasakan ketersediaan tongkat sangat kurang sehingga jika anak ingin praktek menggunakan tongkat maka mereka harus menggunakan tongkat secara bergantian, dan juga keterbatasan guru dalam mengetahui teori-teori tentang penggunaan keterampilan tongkat yang terampil.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

2) Saran

Berhubungan telah terselesaikannya penelitian ini, maka untuk optimalisasi pemanfaatan hasil penelitian ini dilapangan, peneliti merekomendasikan Guru orientasi dan mobilitas. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan penggunaan tongkat bagi anak tunanetra seharusnya guru harus lebih terampil, terutama ketika penentuan program yang akan dilaksanakan sebelum mulainya pembelajaran. Jika dilihat dari cara guru menerangkan teknik penggunaan tongkat bagi anak tunanetra masih kurang, alangkah baiknya guru lebih memahami materi/teori yang akan diajarkan supaya anak terampil dalam menggunakan tongkat dengan mengetahui teknik-teknik saat menggunakan tongkat ketika dilingkungan yang berbeda sehingga anak mampu mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahmat, Fatohi. (2006). *Metodologi Penelitian dan teknik pengumpulan Data*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anastasia, Widdjajantin (1996). *Ortopaedaegogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budyanto. (1990). *Pengantar Orthopaedogogik I*. Surabaya: IKIP University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Djaja, R. (1994). *Dasar-Dasar O&M Bagi Anak Tunanetra Usia Pra Sekolah*. Bandung: Jurusan PLB FIP IKIP Bandung (tidak dipublikasikan).
- Hadi, Purwaka. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas
- Hosni, I. (1996). *Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Juang Sunanto. (2006). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas.